



Kepemimpinan Kepala PAUD dalam Inovasi *Deep Learning* (Studi Kasus di TK Laboratorium UM)

Imron Arifin, Mutiara Fahrunita*, Ach. Rasyad

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, East Java, Indonesia

*mutiara.fahrunita.240154816@students.um.ac.id

Abstrak

Visi Indonesia Emas 2045 menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini, di mana anak usia emas memiliki potensi berpikir kritis yang luar biasa. Namun, pola pembelajaran konvensional di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sering berfokus pada hafalan, sehingga memunculkan kebutuhan mendesak untuk inovasi. Pendekatan *Deep Learning* yang meliputi *Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning* relevan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, dan peran Kepemimpinan Kepala PAUD sangat penting dalam menggerakkan perubahan ini. Penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan di TK Laboratorium UM dan bertujuan mendeskripsikan strategi, implementasi, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat inovasi *Deep Learning*. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi *Deep Learning* berhasil diwujudkan melalui strategi kepemimpinan yang berfokus pada perencanaan pembelajaran berbasis tiga prinsip *Deep Learning* dan pengorganisasian struktural yang adaptif. Meskipun implementasi berjalan selaras dengan Kurikulum Merdeka, proses ini menghadapi tantangan, diantaranya menyatukan pemahaman orang tua, ekspektasi tinggi orang tua terhadap tuntutan Calistung dan kompleksitas penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Kepala PAUD merespons tantangan ini dengan strategi komunikasi terbuka, sosialisasi berkelanjutan, peninjauan proses pembelajaran serta perencanaan pembelajaran yang matang dan bervariasi.

Kata Kunci : Kepemimpinan kepala PAUD; *Deep Learning*; Inovasi Pembelajaran.

Abstract

The Golden Indonesia Vision 2045 demands an improvement in the quality of human resources from an early age, where children of the golden age have extraordinary critical thinking potential. However, conventional learning patterns in Early Childhood Education (PAUD) often focus on memorization, thus giving rise to an urgent need for innovation. The Deep Learning approach which includes Mindful, Meaningful, and Joyful Learning is relevant to optimize the potential of students, and the role of the Leadership of the Head of PAUD is very important in driving this change. This case study research with a qualitative approach was conducted in the UM Laboratory Kindergarten and aims to describe the strategies, implementation, evaluation, as well as supporting and inhibiting factors for Deep Learning innovation. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed with the interactive model Miles, Huberman, and Saldana. The results of the study show that Deep Learning innovation is successfully realized through a leadership strategy that focuses on learning planning based on the three principles of Deep Learning and adaptive structural organization. Although the implementation is in line with the Independent Curriculum, this process faces challenges, including unifying parents' understanding, parents' high expectations of Calistung's demands and the complexity of handling Children with Special Needs. The Head of PAUD responds to this challenge with open communication strategies, continuous socialization, review of the learning process and mature and varied learning planning.

Keywords: Early Childhood Education Institution Head Leadership; Deep Learning; Learning Innovation.

1. Pendahuluan

Saat ini Indonesia emas 2045 merupakan salah satu harapan besar bangsa Indonesia untuk mencapai masa kejayaannya, terlepas dari waktu dimana Indonesia telah merdeka selama 100 tahun lamanya. Pada tahun ini dilansir dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Juni 2017, 70% jumlah penduduk Indonesia akan berada dalam usia produktif yaitu antara umur 15-64 tahun sedangkan 30% sisanya merupakan penduduk yang tidak produktif, yaitu berada pada usia dibawah 14 tahun dan diatas 65 tahun (Muddin & Septiawan, 2022). Di sinilah peran pendidikan menjadi sangat penting untuk memastikan peserta didik tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga memiliki soft skills, karakter, dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi demografi tersebut menuju visi Indonesia Emas 2045. Diperlukan inisiatif dan upaya yang lebih kuat dan kreatif untuk mengakselerasi dampak positif pendidikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, yang salah satunya melalui pendekatan *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam (Suyanto et al., 2025).

Penerapan *Deep Learning* harus dimulai sejak dini, mengingat menurut Suyadi, masa keemasan berlangsung sejak anak memasuki rahim sampai ia berusia 0-6 tahun. Masa keemasan tidak boleh dilewatkan Pada saat ini, dalam semua aspek kemampuan kognitif, olahraga, bahasa, sosial, emosional, agama dan moral, stimulasi yang tepat diperlukan untuk memungkinkan anak-anak berkembang secara optimal (Suyadi, 2010). Pada tahap ini, otak anak menunjukkan plastisitas yang sangat tinggi, memungkinkan mereka menyerap informasi dengan cepat dan mudah, di mana perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik semuanya mengalami pertumbuhan yang pesat (Sutarto, 2022). Anak-anak di usia emas ini secara alami memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan potensi berpikir kritis yang luar biasa. Namun, fakta di lapangan, seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah di TK Laboratorium UM, menunjukkan bahwa pola pembelajaran di tingkat AUD seringkali masih berfokus pada hafalan atau sekadar pengenalan dasar (W/KS/F1-1/RA/02-10-2025). Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara potensi peserta didik dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, bagi anak usia 4-6 tahun di TK Laboratorium UM, terdapat kebutuhan mendesak untuk peningkatan inovasi pembelajaran, termasuk perubahan pendekatan, demi mengoptimalkan potensi peserta didik secara berkelanjutan.

Untuk menjawab kebutuhan inovasi tersebut, *Deep Learning* muncul sebagai pelengkap metode pembelajaran sebelumnya. Pendekatan ini mencakup tiga konsep utama yang saling terintegrasi: *Mindful learning* (pembelajaran yang penuh kesadaran), *Meaningful learning* (pembelajaran yang bermakna dengan koneksi dunia nyata), dan *Joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) (Arifin, 2025). Prinsip *Deep Learning* ini senada dengan kebijakan Merdeka Belajar yang dikembangkan oleh Kemendikbud dalam rangka membentuk Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik didorong untuk memiliki karakter yang kuat, kreatif, serta mampu berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi tantangan dunia nyata (Aditomo, 2021). Lebih lanjut, penerapan *Deep Learning* merupakan upaya menanamkan serangkaian praktik pedagogi yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, bermartabat, dan relevan bagi peserta didik di abad ke-21 (Suyanto et al., 2025).

Dalam mewujudkan perubahan dari pembelajaran konvensional menuju *Deep Learning* bukanlah hal yang mudah dan tidak dapat terjadi secara instan. Di sinilah peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci utama dalam menginisiasi dan mengelola inovasi di lembaga satuan PAUD. Kepemimpinan pembelajaran diartikan sebagai suatu

tindakan yang dilakukan oleh pemimpin lembaga pendidikan atau kepala sekolah dengan maksud mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi pendidik, serta pada akhirnya mampu mengembangkan kondisi belajar yang memungkinkan hasil belajar anak didik meningkat (Greenfield, 1987 dalam Arifin, 2009). Kepemimpinan pembelajaran atau biasa disebut dengan *instructional leadership* memainkan peranan penting bagi kegiatan pembelajaran di sekolah dimana fungsi utama kepemimpinan kepala sekolah menciptakan kondisi interaksi belajar antara guru dan peserta didik dengan baik (Deddy & Taty, 2009) ataupun sebagai school administrator (Wirawan, 2013). Lebih lanjut dikemukakan Suharsaputra (2010) dimana konsep *instructional leadership* difokuskan pada peningkatan mutu akademik sekolah. Menambahkan pendapat dari Kusmintardjo (2014) bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif meliputi hubungan yang sinergis antara faktor internal dan eksternal sekolah, *instructional leadership* merupakan konstruk multidimensi kepala sekolah dalam mengorganisir serta mengkoordinir warga sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan aspek yang strategis dalam kegiatan belajar mengajar, peranan yang dominan dari kepala sekolah mendorong upaya-upaya inovasi dalam sistem pembelajaran di sekolah. Inovasi, sebagai hasil pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru, bertujuan memecahkan persoalan dan memperbaiki suatu keadaan (Nawang Sari, 2010). Dengan demikian, kepala sekolah adalah penggerak utama dalam inovasi pembelajaran, kepala sekolah harus menciptakan kondisi terbaik dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif serta hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah bukanlah penelitian yang benar-benar baru, karena sebelumnya telah ada beberapa penelitian tentang tema tersebut. Pertama, penelitian oleh Habibah, et al., (2025) dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Inovasi Pendidikan di SMA YP Utama Medan” menunjukkan Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat sekolah yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif. Namun dalam pelaksanaannya, tidak terlepas dari adanya tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kendala dalam pengadaan buku pelajaran yang tidak selalu relevan karena pergantian kurikulum secara berkala, serta keterbatasan sumber daya dari yayasan yang turut mempengaruhi pengembangan fasilitas sekolah. Kepala sekolah berupaya mengatasi tantangan ini dengan melakukan berbagai strategi, seperti memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal untuk mendukung proses belajar mengajar, serta menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru agar mampu mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Selain itu, mereka berusaha menyusun kerangka kurikulum yang kompetitif dan menarik minat masyarakat. Dalam konteks kurikulum, sekolah saat ini mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar untuk kelas 10, sementara kelas 11 dan 12 masih menggunakan kurikulum K13. Dengan demikian, keberhasilan dalam mendorong inovasi pendidikan sangat tergantung pada peran kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memberi motivasi dan memaksimalkan potensi sumber daya yang tersedia, sekaligus melakukan inovasi pendidikan sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Kedua, penelitian oleh Jabar, et al., (2025) dengan judul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sebuah Inovasi Pembelajaran yang Interaktif di SD Negeri Sumurgede II Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang” menunjukkan Kepala Sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif melalui berbagai strategi, seperti pemberdayaan guru, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Selain itu, inovasi pembelajaran

yang diterapkan berdampak langsung pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena metode yang digunakan lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Faktor pendukung inovasi ini antara lain dukungan penuh dari tenaga pendidik serta sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat meningkatkan interaksi dalam pembelajaran serta hasil belajar siswa.

Salah satu institusi yang telah melakukan terobosan signifikan dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* adalah TK Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM). Lembaga PAUD ini, yang telah berdiri sejak 1967 di bawah naungan Yayasan Badan Pengembangan Laboratorium Pendidikan (BPLP) UM, adalah lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) yang mengacu pada prinsip *Deep Learning* sebagai dasar untuk peningkatan tumbuh kembang anak usia dini. Penyelenggaraan pendidikan di lembaga TK Laboratorium UM didasarkan kepada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, sehingga pelaksanaan pendidikan menganut prinsip belajar dengan bermain serta menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Hal ini terlihat jelas dari misi lembaga untuk menyelenggarakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu melalui kegiatan belajar aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (W/KS/F1-1/RA/02-10-2025). Misi ini secara eksplisit selaras dengan prinsip-prinsip *Deep Learning* yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang. Dalam implementasinya, kurikulum TK Laboratorium UM disusun dan dikembangkan berdasarkan ketiga prinsip pendekatan *Deep Learning*. Kepala PAUD berupaya menggerakkan seluruh warga sekolah untuk menumbuhkan *mindful learning*, mengembangkan *meaningful learning*, dan *menciptakan joyful learning*. Dukungan dan kerja sama yang baik dari semua pihak baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua dapat memudahkan pelaksanaan inovasi ini.

Mengingat kebijakan Nasional tentang *Deep Learning* masih sangat baru dan membutuhkan model implementasi yang konkret terutama dalam lingkup pendidikan anak usia dini (PAUD), penelitian ini menjadi sangat penting. Studi kasus di TK Laboratorium UM dapat memberikan gambaran yang berharga dan dijadikan rujukan bagi satuan PAUD lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi Kepala PAUD di TK Laboratorium UM dalam menggerakkan, menginspirasi, dan menginisiasi sebuah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta upaya mengatasi hambatan dalam pengelolaan inovasi *Deep Learning*. Berdasarkan seluruh uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang: Kepemimpinan Kepala PAUD dalam Inovasi *Deep Learning* (Studi Kasus di TK Laboratorium UM).

Fokus penelitian diantaranya : (1) Strategi kepala PAUD dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM; (2) Implementasi dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM; (3) Evaluasi dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM; dan (4) Faktor pendukung dan penghambat dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM. Sementara itu, tujuan penelitian yaitu : (1) Mendeskripsikan secara mendalam tentang strategi kepala PAUD dalam pengelolaan inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM; (2) Mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM; (3) Mendeskripsikan secara mendalam tentang evaluasi inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM; dan (4) Mendeskripsikan secara mendalam tentang faktor pendukung dan penghambat inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM.

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang manajemen dan inovasi pembelajaran di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Inovasi yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar. Secara khusus, penelitian ini memberi urunan alternatif sebagai semangat dalam menciptakan pembelajaran mendalam, bermakna, dan menyenangkan melalui inovasi *Deep Learning*. Manfaat praktis diantaranya untuk : (1) Kepala PAUD. Memperkuat fungsi dan strategi kepala sekolah sebagai supervisor untuk mengetahui lebih jauh tentang kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan inovasi *Deep Learning*; (2) Guru. Mengoptimalkan kesempatan dalam belajar dan berbagi keilmuan terkini khususnya tentang inovasi *Deep Learning* yang telah disesuaikan pembelajaran abad 21; (3) Pimpinan Yayasan. Menyajikan informasi untuk dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap inovasi *Deep Learning* pada lembaga dibawah naungannya; (4) Kepala Bidang Pendidikan Non Formal (Kabid PNF) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang. Berpotensi menguatkan keilmuan tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) pada seluruh pendidik melalui kegiatan pelatihan, seminar, atau diklat secara berkala guna memacu kreativitas guru untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran; dan (5) Peneliti Selanjutnya. Memberikan kontribusi dan rujukan bagi peneliti lain dalam merencanakan penelitian selanjutnya yang terkait dengan strategi pembelajaran di PAUD.

Definisi istilah yaitu : (1) Kepemimpinan Kepala PAUD. Kepemimpinan kepala PAUD sebagai kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, menggerakkan, dan memberdayakan seluruh pemangku kepentingan terutama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan yang berkualitas; (2) Inovasi Pendidikan. Inovasi pendidikan merujuk pada segala bentuk pembaharuan baik berupa ide, benda, metode, maupun pendekatan yang diperkenalkan dengan tujuan memecahkan masalah dan mencapai tujuan pendidikan. Pembaharuan ini sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok (masyarakat) yang menggunakannya; (3) Pendekatan *Deep Learning*. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman belajar yang holistik dan terpadu. Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan dimensi afektif, sosial, dan keterampilan hidup peserta didik, tetapi juga bertujuan menciptakan suasana yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) dalam praktiknya; (4) *Mindful Learning*. *Mindful Learning* adalah prinsip pertama dari pendekatan *Deep Learning* yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar menyeluruh, dan meningkatkan kesadaran terhadap cara berpikir, emosi, serta lingkungan sekitarnya; (5) *Meaningful Learning*. *Meaningful Learning* prinsip kedua dari pendekatan *Deep Learning* yang menitikberatkan pemahaman materi secara menyeluruh, dan tidak hanya menghafal. Dalam artian, peserta didik membuat keterkaitan, menganalisis, dan sintesis informasi melalui pengalaman fakta, dan konsep baru untuk mengkonstruksi pemahaman; (6) *Joyful Learning*. Prinsip pendekatan *Deep Learning* yang terakhir, *joyful learning* mengutamakan suasana belajar yang menggembirakan dengan tetap memberikan tantangan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang kompleks. Hal ini tercipta melalui berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar yang interaktif, aktif, dan berpusat pada peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk memahami materi secara mendalam.

2. Metode

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami serta menjelaskan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, juga tindakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lexy J. Moleong (2012) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus di pengumpulan data berupa deskripsi verbal serta visual, daripada data numerik. Menambahkan Sujdarwo (2011) bahwa pendekatan ini berfokus pada kenyataan di lapangan dan pengalaman responden, yang kemudian dicocokkan dengan teori yang relevan. Dengan demikian, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari objek yang sedang diamati.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana manusia sebagai sumber data yang utama dan hasil penelitian ini berupa kata-kata deskriptif atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah) sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Penelitian studi kasus menurut Hanurawan (2016) menggunakan beragam metode dan sumber data untuk menjelaskan secara terperinci dan mendalam tentang suatu unit analisa.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus tunggal (single case analysis). Studi kasus merupakan strategi riset yang dapat digunakan di dalam penelitian yang hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Metode interaksi digunakan untuk menganalisis isi dokumen dan arsip. Penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi dimaksudkan agar mendapatkan data yang valid dan menyeluruh terkait fokus penelitian. Teknik dasar pada penelitian kualitatif ini ada pada ketiga poin yang telah dibahas sebelumnya (Bogdan & Biklen, 1998). Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi kepemimpinan kepala PAUD dalam inovasi *deep learning* di TK Laboratorium UM.

2.1.1. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih TK Laboratorium UM sebagai tempat penelitian. TK Laboratorium UM beralamatkan di Jl. Magelang No.2 Kelurahan Sumpersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian di TK Laboratorium UM berada di Jalan Magelang nomor 2, bersebelahan dengan kampus Universitas Negeri Malang dan di kelilingi dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti SDN Percobaan 1 Malang, SD Laboratorium UM Malang, Madrasah Terpadu Jl. Bandung dan juga TPA Taman Melati yang menjadi rintisan para Dharma Wanita UM Malang. Lembaga TK Laboratorium UM ini merupakan lembaga PAUD yang berada di tengah kota yang mayoritas orang tua atau wali muridnya adalah pekerja kantor, guru, dosen yang jam kerjanya sangat terikat oleh waktu, sehingga kondisi itu menjadikan kepala lembaganya yang beliau memiliki segudang aktifitas dan prestasi, Hal itu menjadikan lembaga ini memiliki program pembelajarannya yang sangat inovatif sehingga menjadikan lembaga ini mendapatkan

tempat di hati masyarakat. Dan bisa dipastikan proses pembelajaran di lembaga ini memiliki berbagai macam variasi kegiatan untuk memberikan kenyamanan pada peserta didiknya, sehingga hasil dari proses pembelajaran itu seperti apa yang diharapkan oleh orang tua.

2.1.1.1. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sementara itu, sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data tersebut di peroleh (Arikunto, 2010). Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Data tersebut harus diperoleh dari sumber data yang tepat agar diperoleh data yang relevan untuk dikumpulkan. Sumber data dari penelitian ini adalah :

Pertama, *Person*. *Person* bermakna bertemu, bertanya dan berkonsultasi dengan para ahli atau manusia sebagai sumber (Arikunto, 2010). Sumber data ini diperoleh dari orang yang mengetahui segala hal yang sesuai dengan fokus penelitian ini, seperti : Kepala PAUD, Koordinator Kurikulum, Wali Murid, Guru dan lainnya. Informasi kunci (*key informant*) secara spesifik dalam penelitian ini adalah : (a) Kepala TK Laboratorium UM selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan lembaga; (b) Koordinator Kurikulum yang bertanggung jawab terhadap kurikulum lembaga; (c) Guru Kelas TK A dan B yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan proses kegiatan pembelajaran di kelas; (d) Ketua Komite Sekolah sebagai perwakilan kemitraan dari wali murid. Hubungan yang baik antara peneliti dengan para informan sangat diperlukan supaya dapat menciptakan suasana yang kondusif terutama pada saat dilaksanakan penelitian di lembaga tersebut. Sumber data yang didapatkan dari hasil dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian, seperti : catatan, rekaman suara, gambar foto, dan hasil observasi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi data jumlah informan penelitian yang telah disesuaikan dengan kondisi di lapangan diantaranya, kepala TK Laboratorium UM, Koordinator Kurikulum, Guru Kelas TK-A, Guru Kelas TK-B, dan Ketua Komite Sekolah.

Kedua, *Place*. *Place* bermakna tempat, lokasi, atau benda-benda yang berada di lokasi penelitian (Arikunto, 2010). *Place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan keadaan yang diam dan bergerak. Diam contohnya seperti ruangan, kelengkapan alat dan benda lainnya. Sedangkan bergerak meliputi aktivitas dan juga kinerja. *Place* merupakan hal yang pokok dijadikan salah satu sumber dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang dimaksud *place* adalah lembaga TK Laboratorium yang menjadi tempat penelitian karena menunjukkan adanya implementasi *Deep Learning*. Ketiga, *Paper*. *Paper* adalah dokumen, buku-buku, majalah, dan bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya. Studi ini disebut juga studi kepustakaan atau studi literasi yang terdiri dari dokumen (sesuatu yang ditulis) atau benda yang ada hubungannya dengan suatu kejadian tertentu. Data ini dapat berupa rekaman video, foto, arsip-arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2.1.1.2. Teknik Pengumpulan Data

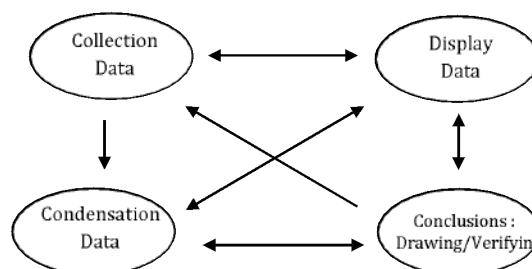
Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data (Sugiyono, 2013). Menambahkan Hanurawan (2016) bahwa pengumpulan data merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam penelitian, data harus mampu menjawab fokus masalah. Alat dalam pengumpulan data dalam penelitian studi kasus juga bersifat majemuk. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Uraian mengenai metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut : Pertama, Teknik Observasi. Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data primer di mana peneliti secara sistematis mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, atau fenomena yang terjadi dalam konteks penelitian. Menurut Ulfatin (2017) observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung dan mencatat peristiwa yang sedang diteliti, melengkapi keraguan dan data yang telah di dapat dari wawancara, memahami situasi rumit dan kompleks yang hanya dapat digambarkan melalui pengamatan, serta mengetahui kasus lain yang sulit di dapat dengan menggunakan teknik lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Pengamatan ini dilakukan dengan melihat keadaan lingkungan kegiatan pembelajaran. Observasi juga menyoroti interaksi kepala sekolah dengan orang tua, guru, dan peserta didik dalam memfasilitasi dan mendorong inovasi, termasuk upaya membangun budaya kolaborasi dan eksperimen. Lebih lanjut, peneliti mengamati praktik pengajaran guru kepada peserta didik. Terakhir, peneliti melihat keterlibatan komite sekolah, termasuk peran orang tua dan kerja sama antar guru dan staf.

Kedua, Teknik Wawancara. Wawancara adalah pengumpul data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Arikunto, 2010). Menambahkan Ulfatin (2017) bahwa wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan untuk mendapatkan informasi sebagai data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala TK Laboratorium UM, Koordinator Kurikulum, Guru, dan Ketua Komite Sekolah. Wawancara dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah dengan cara melakukan interaksi langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang tepat dan berbasis ilmiah dari pihak yang relevan. Wawancara terdiri tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Merriam, 2009). Wawancara yang digunakan pada penelitian ini bersifat terbuka, di mana informan mengetahui maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan, serta sadar bahwa informan sedang diwawancarai. Selain itu, peneliti jugam menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah ditetapkan terlebih dulu, akan tetapi akan ada kemungkinan berubah dengan menyesuaikan kondisi di lapangan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai: peran kepala PAUD dalam menginisiasi, mengimplementasikan, serta memberdayakan pendukung dan menemukan hambatan serta kelebihan yang dihadapi kepala PAUD dalam inovasi deep learning, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya.

Ketiga, Teknik Dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Dokumentasi dimanfaatkan sebagai teknik memperoleh data pendukung untuk memperkaya informasi yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa catatan publik, catatan pribadi, dan materi fisik (Merriam, 2009). Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menghubungkan atau mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Bogdan & Biklen, 1998). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan proses pembelajaran, struktur organisasi dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber dokumentasi dilakukan peneliti dengan merekam, memfoto atau menscan data dokumen, serta dapat dilakukan meminjam atau mengkopir dari sumber-sumber penyimpanan dokumen di TK Laboratorium UM.

2.1.1.3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang sistematis dalam penelitian kualitatif. Adanya analisis data dalam suatu penelitian untuk memilah data sehingga dapat menetapkan menentukan relevansi serta prioritas informasi yang penting, serta penarikan kesimpulan guna mempermudah pemahaman. Menambahkan Ulfatin (2017:241) analisis data digunakan untuk mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi sebagai hasil penelitian (Ulfatin, 2017:241). Proses analisis data yang



diterapkan di penelitian ini menggunakan model dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.1 Proses Kondensasi Data menurut Miles & Huberman dalam Saldana (2014)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa teknik analisis data model Miles & Huberman dalam Saldana terdiri dari empat tahapan yaitu tahap pengumpulan data (*condensation*), tampilan/penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2012).

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis data model interaktif yang diterangkan oleh Miles & Huberman dalam Saldana (2014) sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data (*Collection Data*). Pengumpulan data awal melalui observasi, wawancara, dan triangulasi data kepada Kepala PAUD yang telah mengimplementasikan deep learning di TK Laboratorium UM. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan Kepala PAUD, Koordinator Kurikulum, Guru, dan Ketua Komite Sekolah. Teknik observasi dan dokumentasi dilakukan selama pelaksanaan yang terkait dengan inovasi deep learning; (2) Kondensasi Data (*Condensation Data*). Istilah reduksi yang dikembangkan oleh Miles & Huberman dalam Saldana (2014) menjadi kondensasi data (*condensation data*). Kondensasi data merupakan proses dalam menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, abstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, maupun data empiris yang telah diperoleh lainnya. Data kualitatif yang telah dikumpulkan dapat diubah dengan menyeleksi atau uraian kata-kata sendiri. Selanjutnya dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya, peneliti mencari data, tema, dan pola mana yang dianggap penting, sedangkan data yang tidak penting dapat dihapus. Kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang diperoleh sejak awal penelitian dari observasi, wawancara, dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan data; (3) Penyajian Data (*Display Data*). Penyajian data untuk penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori bagan, dan sejenisnya. Miles & Huberman dalam Saldana (2014) menyarankan dalam menyajikan data kualitatif dapat dilakukan dengan teks bersifat naratif. Penyajian data dapat memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, dan dapat membuat rencana kerja selanjutnya berdasarkan atas apa yang telah dipahami tersebut. Display data juga dapat dilakukan dalam bentuk matriks, network, grafik, dan chart. Dalam penelitian ini penyajian data menggunakan teks naratif yang menguraikan paparan data sesuai fokus penelitian; (4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat temuan sementara dan bisa berubah bila ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat dan mendukung tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2013).

2.1.1.4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data dan analisis data. Sehingga harus akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti memiliki peran yang penting dalam menetapkan keabsahan data. Menurut Arifin

(2015) pengecekan keabsahan data terbagi menjadi empat, diantaranya : (1) Keterpercayaan (*credibility*); (2) keteralihan (*transferability*); (3) kepastian (*comfirmability*); (4) dan ketergantungan (*dependability*).

Kredibilitas (*credibility*) digunakan dalam mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah dijelaskan oleh sumber data, sehingga diperlukan di tempat penelitian (sekolah), melakukan observasi cermat, dan melakukan diskusi dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Keteralihan (*transferability*) yaitu validitas yang menyatakan bahwa kebergantungan untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan, sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, di dalam membuat laporan hasil penelitian harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat di percaya agar orang lain dapat memahami hasil penelitian. Ketergantungan (*Dependability*) merupakan kriteria menilai proses yang bermutu. Proses penelitian dapat dipertahankan (*Dependable*) dengan dilakukan dependability audit yang akan dilakukan pembimbing sebagai auditor guna mereview aktivitas yang dilakukan peneliti. Kepastian (*Confrimability*) untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh. Uji kepastian dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan pendapat orang lain dan dapat menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.

Pengecekan keabsahan data temuan pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Berikut penjelasannya: (1) Triangulasi Metode. Triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan ketiga alat pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) Triangulasi Sumber. Pengecekan keabsahan data triangulasi sumber yaitu mengecek keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan data-data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber; dan (3) Member Check. Member check dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung, untuk mengetahui apakah temuan telah sesuai melalui pengecekan temuan, pengajuan pertanyaan kepada partisipan, dan pengecekan transkrip wawancara.

2.1.1.5. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan empat prosedur penelitian kualitatif dari Moleong (2012), yaitu : (1) tahap pra lapangan; (2) tahap kegiatan lapangan; (3) tahap analisis data; (4) tahap penulisan laporan. Berikut penjelasannya: (1) Tahap Pra Lapangan. Tahap pra lapangan merupakan orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus penelitian. Penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan. Penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subjek penelitian; (2) Tahap Kegiatan Lapangan. Tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu tentang kepemimpinan kepala PAUD dalam inovasi deep learning di TK Laboratorium UM; (3) Tahap Analisis Data. Tahap analisis data yang meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai konteks permasalahan yang diteliti dan dilanjutkan dengan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek

sumber data dan metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentu dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti; (4) Tahap Penulisan Laporan. Tahap penulisan laporan ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan penelitian. Penulisan laporan dilakukan dengan merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah (PPKI) sebagai pedoman dalam penulisan laporan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

a. Strategi kepala PAUD dalam inovasi Deep Learning di TK Laboratorium UM

1. Perencanaan dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM

Berdasarkan hasil observasi, dan pengumpulan data, perencanaan inovasi *Deep Learning* mengacu pada peraturan nasional. Landasan perencanaan inovasi *Deep Learning* terdiri dari : Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, tentang penciptaan suasana belajar yang (a) interaktif, (b) inspiratif, (c) menyenangkan, (d) menantang, (e) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan (f) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik; dan (3) Pengamatan kondisi lapangan.

Dalam tahap perencanaan kepala PAUD melakukan analisa kebutuhan. Fase ini dilaksanakan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang mendalam, bermakna dan menggembirakan bagi peserta didik di TK Laboratorium UM. Implementasi pendekatan *Deep Learning* di TK Laboratorium UM berawal dari adanya pengamatan kondisi lapangan dan kesesuaian konsep *Deep Learning* dengan visi misi lembaga. Berikut pernyataan Rahayu Asyhari, M.Pd selaku Kepala Sekolah TK Laboratorium UM yang mengatakan :

Awalnya, kami melihat bahwa pola pembelajaran di tingkat anak usia dini seringkali masih berfokus pada hafalan atau sekadar pengenalan dasar. Padahal, anak-anak di usia emas ini justru memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan potensi berpikir kritis yang luar biasa. Dari situlah muncul pemikiran bahwa kami perlu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya membuat anak tahu, tetapi juga mampu memahami lebih dalam, mengeksplorasi, serta menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari. Konsep *deep learning* menurut kami sangat relevan untuk diterapkan di TK Laboratorium UM, karena selaras dengan tujuan sekolah menghasilkan pembelajaran yang bermutu melalui kegiatan belajar aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. (W/KS/F1-1/RA/02-10-2025)

Perencanaan inovasi pendekatan *Deep Learning* disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka yang diterapkan di TK Laboratorium UM. Dengan berlandaskan tiga prinsip pembelajaran mendalam yaitu *Mindful* (Berkesadaran), *Meaningful* (Bermakna), dan

Joyful Learning (Menggembirakan). Muatan tersebut dituangkan ke dalam rencana pembelajaran dan disesuaikan dengan tema pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan kutipan pernyataan Sri Wahyuni, S.Pd selaku Koordinator Kurikulum TK Laboratorium UM terkait perencanaan inovasi *Deep Learning* di lembaganya adalah sebagai berikut :

Tahapan dari perencanaan yang pertama adalah memasukkan prinsip-prinsip *deep learning* ke dalam kurikulum sekolah. Lalu kami mengadakan rapat internal bersama tim internal sekolah. Kemudian Hasil rapat yang diperoleh kami sesuaikan dengan tema pembelajaran dan dimasukkan ke dalam Rencana Pembelajaran. Setelah itu, pihak sekolah mengadakan rapat pertemuan sosialisasi kepada pihak komite dan orang tua/wali murid peserta didik. (W/KK/F1-1/SW/14-10-2025)

2. Pengorganisasian dalam Inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM

Dalam organisasi membutuhkan koordinasi dari berbagai pihak agar lebih mudah dalam pelaksanaan rencana yang telah disepakati sebelumnya. Pemimpin sekolah, didukung oleh koordinator kurikulum. Berikut rincian pengorganisasian inovasi *Deep Learning* : (1) Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan dan kebijakan sekolah; (2) Tim pengembang sekolah seperti koordinator kurikulum, dewan guru, dan komite sekolah. Hal ini sangat disadari oleh Sri Wahyuni, S.Pd berikut kutipannya :

Dalam tahap ini kepala PAUD berperan sangat penting, beliau yang menyetujui berjalan tidaknya suatu program di sekolah. Dalam melaksanakan pembelajaran *deep learning* ini membutuhkan kolaborasi antara kepala sekolah dan tim pengembang sekolah. Oleh karena itu, pengorganisasian ini disusun dengan membuat struktur organisasi agar orang-orang yang bertugas dalam menjalankan program ini berdasarkan tugas, pokok, dan fungsi (tupoksi) masing-masing yang telah disetujui oleh Kepala Sekolah. (W/KK/F1-2/SW/14-10-2025)

Pengorganisasian inovasi *Deep Learning* pihak sekolah membuat bagan struktur yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk pelaksanaan pembelajaran *Deep Learning* dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang hebat di bidangnya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran mendalam. Melalui pengorganisasian ini diharapkan pihak yang terkait telah memahami dan bertanggung jawab atas tugas dan fungsinya melalui persetujuan ketua Yayasan. Hal ini diperkuat dari kutipan wawancara Rahayu Asyhari, M.Pd yang mengatakan:

Para guru di TK Laboratorium UM memiliki dedikasi yang tinggi. Selain mendidik dan mengajar, beberapa guru yang memiliki kualifikasi baik di bidang tertentu kami beri kepercayaan untuk mengemban tugas tambahan. Seperti menjadi koordinator kurikulum, koordinator kesiswaan, koordinator sarana dan prasarana, serta koordinator hubungan masyarakat (HUMAS). Dari tugas tersebut masing-masing koordinator dapat saling membantu dan mengkoordinir pelaksanaan program dan inovasi yang telah dibuat. (W/KP/F1-2/RA/02-10-2025)

Strategi kepala PAUD dalam perencanaan inovasi pendekatan *Deep Learning* di TK Laboratorium UM dilakukan dengan : (1) Menyusun perencanaan pembelajaran yang didesain berdasarkan tiga prinsip *deep learning*; dan (2) Pembuatan struktural pengorganisasian oleh pihak sekolah dengan membuat bagan struktur yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk pelaksanaan inovasi *Deep Learning*.

b. Implementasi dalam Inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM

Visi, Misi, dan Tujuan TK Laboratorium UM diuraikan sebagai berikut. Visinya adalah menjadikan taman kanak-kanak Laboratorium UM untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, unggul, berkarakter, dan menjadi rujukan. Pencapaian visi tersebut, dirumuskan misi sekolah yang dijabarkan sebagai berikut : (1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik; (2) Menyelenggarakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu melalui kegiatan belajar aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan; (3) Menyelenggarakan pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah yang positif, tertib, disiplin, santun, ramah anak, dan keteladanan; (4) Menyediakan dan mengembangkan sumber daya pendidikan yang profesional; dan (5) Menyelenggarakan pembelajaran berwawasan global melalui program kelas bilingual.

Tujuan dari lembaga TK Laboratorium UM adalah sebagai berikut : (1) Menghasilkan lulusan yang cerdas dan berkualitas; (2) Menghasilkan pembelajaran yang bermutu melalui kegiatan belajar aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan; (3) Menghasilkan lulusan yang berkarakter melalui pembiasaan budaya sekolah yang positif, tertib, disiplin, santun, ramah anak, dan keteladanan; (4) Menghasilkan sumber daya pendidikan yang profesional; (5) Menghasilkan lulusan yang berwawasan global melalui program kelas bilingual.

Hal ini diperkuat oleh Sri Wahyuni, S.Pd selaku Koordinator kurikulum TK Laboratorium, mengatakan:

Inovasi Deep Learning TK Laboratorium UM, dituliskan ke dalam rencana pembelajaran dan modul ajar. Hal ini dilakukan karena mengingat pentingnya pembelajaran mendalam itu untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkesadaran melalui kegiatan belajar aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menggembirakan. Dimana pada abad 21 ini kurikulum sekolah kami mengacu pada prinsip pendekatan Deep Learning yaitu Mindful Learning (Pembelajaran Berkesadaran), Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna), dan Joyful Learning (Pembelajaran Menggembirakan). (W/KK/F2-1/SW/14-10-2025)

Pelaksanaan pembelajaran mendalam atau *Deep Learning* dalam kegiatan sehari dilaksanakan dalam delapan tahap. Pertama kegiatan menyambut kedatangan peserta didik. Kedua, kegiatan senam irama bersama. Ketiga, kegiatan *circle time*. Keempat, apersepsi pembukaan pembelajaran. Kelima, inti pembelajaran. Keenam, kegiatan refleksi. Ketujuh, istirahat. Kedelapan, penutup pembelajaran.

Penerapan pendekatan *Deep Learning* ini tetap menggunakan konsep dasar pendidikan anak usia dini yaitu belajar melalui bermain seraya belajar. Pendidik sebagai pelaksana dan sebagai salah satu sumber belajar peserta didik. Dalam artian, pendidik lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran yaitu pendidik yang memfasilitasi kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Berikut uraian tahap pelaksanaan pembelajaran mendalam :

1. Menyambut kedatangan peserta didik

Kepala PAUD dengan beberapa guru yang bertugas piket, berdiri berjajar di depan pintu gerbang guna menyambut kedatangan peserta didik, sementara di luar gerbang berdiri seorang satpam yang bertugas mengatur sirkulasi mobil pengantar sambil

menyambut peserta didik turun dari mobil. Begitu peserta didik masuk pintu gerbang langsung disambut salam, senyum, dan cium tangan Kepala PAUD dan guru yang segera mengarahkan peserta didik untuk masuk ke pintu utama dan menuju kelas sambil menunggu kehadiran teman-temannya yang lain untuk melakukan kegiatan senam bersama.

Sejalan dengan temuan penelitian bahwa dalam pelaksanaan inovasi *Deep Learning*, peran kepala PAUD sebagai teladan. Hal ini sangat disadari oleh Rahayu Asyhari, M.Pd yang mengatakan :

Sebagai kepala sekolah, saya memandang peran saya bukan hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai penggerak dan teladan. Perubahan menuju *Deep Learning* tentu membutuhkan kesiapan mulai dari guru, orang tua, bahkan peserta didik itu sendiri. Tugas saya adalah memastikan visi ini dipahami bersama dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk inovasi. Saya percaya, perubahan tidak bisa hanya dengan instruksi, tapi harus dimulai dengan memberi contoh, membangun semangat kebersamaan, dan terus mendorong agar setiap seluruh pemangku kepentingan merasa memiliki peran penting dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. (W/KP/F1-3/RA/02-10-2025)

Kepala PAUD menyimpulkan bahwa perannya sebagai penggerak dan teladan. Adanya perubahan tidak bisa hanya dipaksakan melalui perintah, melainkan harus dimulai dengan memberi contoh nyata, memperkuat kerja sama, dan melibatkan semua pihak agar dapat mencapai tujuan bersama yaitu menghasilkan pembelajaran yang bermutu melalui kegiatan belajar aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan melalui pendekatan *Deep Learning*.



Gambar 3.1 Kepala PAUD menyambut kedatangan peserta didik

2. Kegiatan senam irama bersama

Setelah itu, para guru mengajak peserta didik menuju lapangan. Dalam kegiatan ini Kepala PAUD dan beberapa guru mengambil posisi di depan peserta didik guna memberikan contoh gerakan senam irama yang senantiasa diiringi musik dari handphone dan speaker.



Gambar 3.2 Kepala PAUD memberikan contoh gerakan senam irama

3. Kegiatan *circle time*

Setelah peserta didik masuk ke dalam kelas, mereka diajak melakukan berdoa sebelum belajar terlebih dahulu. Lalu, guru mengajak anak untuk bertepuk tangan dan bernyanyi sambil bergerak yang disesuaikan dengan tema pembelajaran pada hari tersebut.



Gambar 3.3 Guru membimbing peserta didik berdoa sebelum belajar

4. Pembukaan pembelajaran

Sebelum masuk ke inti pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan awal. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan telah sesuai dengan tema pembelajaran pada hari tersebut. Peserta didik dipersilahkan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu.

5. Inti pembelajaran

Setelah seluruh pertanyaan pemantik terjawab. Peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang berdasarkan ketiga prinsip pembelajaran mendalam, yaitu : Memahami (*mindful learning* atau berkesadaran), Mengaplikasi (*joyful learning* atau menggembirakan) dan Merefleksi (*meaningful learning* atau bermakna). Ketiga prinsip tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diajak melakukan kegiatan ini mulai dari awal hingga akhir secara bersamaan, sehingga tidak ada peserta didik yang merasa tertinggal. Selain itu, kegiatan yang dirancang bervariasi, tidak sama setiap harinya dan telah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sri Wahyuni, S.Pd, selaku koordinator kurikulum, terkait dengan integrasi prinsip *Deep Learning* ke dalam kurikulum sekolah disampaikan sebagai berikut:

Ketiga prinsip *Deep Learning* merupakan landasan penting dalam memastikan proses belajar mengajar berjalan efektif. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dalam membangun pembelajaran mendalam di sekolah kami. Integrasi prinsip *Deep Learning* kami terapkan sebagai satu kesatuan utuh dalam kurikulum sekolah. *Mindful learning* kami beri ruang kepada anak untuk fokus dan melakukan kegiatan secara mandiri, sehingga anak dapat menghargai proses pembelajaran. *Meaningful learning* kami ajak anak untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata anak melalui proyek kecil. *Joyful learning*, kami rancang berbagai aktivitas belajar sambil bermain yang menggembarakan bagi anak. (W/KK/F2-2/SW/14-10-2025)

Menambahkan pendapat sebelumnya, Sri Wahyu Agustin, S.S selaku Guru TK-B menyampaikan bahwa implementasi *Deep Learning* melalui berbagai kegiatan dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Berikut pernyataan beliau :

Implementasi *Deep Learning* Di TK Laboratorium UM adalah mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya melalui kegiatan kelas memasak sederhana atau *cooking class*. Guru hanya memberikan arahan dan pendampingan kepada peserta didik, namun peserta didiklah yang aktif melakukan langkah demi langkah sesuai dengan urutan dalam memasak. Seperti memasukkan bahan, mengaduk masakan, menuang air, mengelap piring, menghias topping donat dan lain sebagainya. Dengan begitu, proses pembelajaran terasa lebih menggembarakan. Selain itu, peserta didik mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dan bermakna melalui pengalaman langsung, bukan hanya teori. (W/GTB/F2-2/SW/02-10-2025)



Gambar 3.4 Kepala PAUD terlibat aktif mendampingi peserta didik dalam pembelajaran

6. Refleksi

Dalam kegiatan ini peserta didik diajak untuk berdiskusi dan mengingat kembali materi yang sudah dipelajari. Pertama, guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik, lalu mempersilahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

7. Istirahat

Setelah melakukan refleksi. Peserta didik diajak dan dibimbing untuk berdoa sebelum makan dan minum. Kemudian peserta didik diajak berbaris menuju tempat cuci tangan untuk membiasakan anak hidup bersih dan tertib sejak dini. Selanjutnya masuk ke dalam kelas untuk makan bersama bekal yang dibawa oleh peserta didik dari rumah.



Gambar 3.6 Peserta didik mencuci tangan sebelum makan

8. Penutup Pembelajaran

Dalam kegiatan ini, guru mengawalinya dengan mengajak peserta didik berdoa sebelum pulang. Kemudian, guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik tentang perasaannya pada hari tersebut. Guru memberikan pesan moral, menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan keesokan hari dan menutup kegiatan pembelajaran dengan ucapan salam.

Selain implementasi yang dilakukan oleh guru pada kegiatan pembelajaran di TK Laboratorium UM. Implementasi juga dilakukan oleh seluruh wali murid. Kepala PAUD juga menggerakkan wali murid untuk mendukung dan terlibat aktif dalam implementasi *Deep Learning* yang telah disampaikan oleh pihak sekolah sejak awal masuk tahun pelajaran baru. Para orang tua menyadari dengan sepenuhnya bahwa dengan kolaborasi dan keterlibatan aktif dari orang tua maka seluruh proses pembelajaran akan dapat berjalan kondusif dan akan menghasilkan output yang dapat dibanggakan. Adapun upaya yang dilakukan Kepala PAUD dalam menggerakkan wali murid untuk mensukseskan implementasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM adalah melalui kerja sama dengan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah.

Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala TK Laboratorium, yaitu Rahayu Asyhari, M.Pd menyatakan :

Kolaborasi dan keterlibatan aktif orang tua sangat dibutuhkan untuk mensukseskan berbagai program yang telah disusun oleh lembaga. Bila kolaborasi dan keterlibatan aktif bagus, maka dampak positif itu akan dirasakan oleh semua pihak khususnya peserta didik. Oleh karena itu, saya selaku kepala TK Laboratorium UM menghimbau kepada seluruh orang tua dan wali murid agar selalu bersedia bekerja sama dengan sekolah, terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, dan selalu mendukung program-program yang telah di sampaikan oleh pihak sekolah. Terutama dalam mengoptimalkan pembelajaran *Deep Learning* di rumah, karena rumah merupakan pendidikan pertama bagi anak, perilaku dan kepribadian anak akan terbentuk baik apabila mendapat bimbingan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.(W/KS/F2-2/RA/02-10-2025)

Selain pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, implementasi *Deep learning* ini dirancang sedemikian rupa dengan melibatkan seluruh wali murid dalam proses kegiatan pembelajarannya. Salah satu contohnya, dalam rangka peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia ke-80 sekolah mengadakan kegiatan kompetisi yang diikuti oleh orang tua dan peserta didik di sekolah. Dalam kompetisi tersebut, orang tua

dan peserta didik sebagai satu tim yang saling bekerja sama. Berikut pernyataan Wahyu Wulandari, S.Pd selaku Guru TK-A, tentang implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui kegiatan bersama orang tua :

Proses pembelajaran *Deep Learning* mengacu pada konsep *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful Learning*. Pembelajaran di sekolah kami tidak terbatas hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan peserta didik juga kami ajak untuk melakukan aktivitas pembelajaran di luar kelas bahkan bersama orang tua. Selain menumbuhkan ikatan hubungan yang erat antara orang tua dan anak, aktivitas ini adalah sebagai bentuk dukungan orang tua kepada peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. (W/GTA/F2-2/WW/02-10-2025)

Menambahkan dari pendapat sebelumnya, Maria Hartiana, S.E selaku Ketua Komite menyatakan tentang kebanggaannya menjadi bagian dari sekolah dan melihat adanya perubahan positif yang dialami ananda dari implementasi *Deep Learning* ini, berikut penjelasannya:

Saya merasa bangga menjadi bagian dari TK Laboratorium UM, karena saya melihat ada perubahan positif dalam diri anak saya, baik itu prestasi akademik maupun perilakunya yang berkembang semakin bagus. Sementara itu, segala prestasi yang didapat oleh lembaga baik itu yang diperoleh oleh kepala sekolah, pendidik, atau peserta didiknya menunjukkan bahwa TK Laboratorium UM adalah sebuah lembaga yang berkomitmen dalam menghasilkan lulusan yang cerdas dan berkualitas melalui kegiatan belajar aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan mengikuti era globalisasi sesuai visi dan misi lembaga. (W/KT/F2-2/MH/14-10-2025)

c. Evaluasi dalam Inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM

Proses implementasi *Deep Learning* yang dilakukan di TK Laboratorium UM telah terlaksana dengan baik dan selalu dalam pantauan kepala PAUD. Kepala PAUD dalam hal ini memantau di bawah pengawasan yang bertujuan untuk mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran di kelas, sehingga dapat memberikan umpan balik sebagai bentuk perbaikan di masa depan dan membantu mereka menjadi lebih baik. Sedangkan guru bertanggung jawab untuk mengawasi peserta didik dalam proses pembelajaran *Deep Learning* di kelas.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Kepala PAUD dalam pengawasan implementasi *Deep Learning* melalui berbagai cara yaitu : (1) *Classroom observation*. *Classroom observation* dilakukan secara rutin, baik yang terjadwal maupun sewaktu-waktu sebagai bentuk dukungan dan pemberian umpan balik konstruktif kepada guru; (2) Menyediakan forum diskusi bagi para guru. Tujuan utamanya adalah agar para pendidik dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan menemukan solusi atas kendala yang mereka hadapi di lapangan; (3) Meninjau portofolio hasil karya peserta didik. Apakah pembelajaran yang diberikan benar-benar mendorong eksplorasi dan pemahaman mendalam pada peserta didik.

Berikut pernyataan Rahayu Asyhari, M.Pd tentang upaya yang dilakukan dalam pengawasan implementasi inovasi *Deep Learning* yang ada di TK Laboratorium UM :

Upaya pengawasan atau monitoring yang dilakukan menekankan pada pemberian pendampingan. Saya melakukan *classroom observation* secara rutin, baik yang terjadwal maupun sewaktu-waktu. Ini memungkinkan saya memantau secara langsung proses pembelajaran dan sejauh mana implementasi *Deep Learning* telah berjalan di setiap kelas. Saya juga menyediakan forum diskusi bagi para guru. Tujuan

utamanya adalah agar para pendidik dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan menemukan solusi atas kendala yang mereka hadapi di lapangan. Selanjutnya, saya mengamati portofolio hasil karya peserta didik sebagai indikator kunci. Apakah pembelajaran yang diberikan benar-benar mendorong eksplorasi dan pemahaman mendalam pada peserta didik. Kesimpulannya, seluruh upaya monitoring ini dirancang sebagai bentuk dukungan dan pemberian umpan balik konstruktif kepada guru. Hal ini bertujuan untuk memastikan adanya perubahan positif, sehingga implementasi *Deep Learning* dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. (W/KP/F3-1/RA/02-10-2025)

Adanya forum diskusi yang diikuti oleh para guru di TK Laboratorium UM mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, berikut pernyataan Wahyu Wulandari, S.Pd selaku Guru TK-A :

Saya merasa sangat beruntung mendapatkan pengalaman yang positif dalam forum diskusi bersama dengan guru-guru lain. Diskusi ini dapat memberikan pandangan baru dari guru lain. Walaupun terkadang kami para guru merasa pembelajaran di kelas sendiri sudah cukup, namun ketika mendapat masukan dari guru lain, ternyata tiap guru menyadari bahwa ada cara yang bisa digunakan sebagai alternatif untuk memaksimalkan pembelajaran di kelas. Masukan-masukan tersebut sangat berharga karena menciptakan sudut pandang baru yang dapat di terapkan kembali dalam pembelajaran utamanya di kelas TK A. Hal ini menunjukkan bahwa forum diskusi sangat membantu memperkaya dan meningkatkan kualitas penerapan inovasi *Deep Learning* di kelas. (W/GTA/F3-1/WW/02-10-2025)

Diperkuat oleh pernyataan Sri Wahyu Agustin, S.S selaku Guru TK-B, bahwa forum diskusi di TK Laboratorium UM membuat hubungan antar guru menjadi semakin akrab, berikut penjelasannya :

Kami para guru selalu antusias dalam mengikuti forum diskusi bersama rekan guru lain. Mengingat dalam satu kelas terdapat dua guru, sehingga kerja sama dan kolaborasi dalam mengajar (*co-teaching*) adalah suatu keharusan. Melalui forum diskusi ini, para guru saling berbagi informasi dan ide mengenai kegiatan yang perlu dipersiapkan serta hal-hal yang dapat diperbaiki. Dengan begitu, kerja sama yang dilakukan tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membuat hubungan antar guru menjadi semakin akrab. (W/GTB/F3-1/SWA/02-10-2025)

Selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi dilaksanakan untuk meningkatkan kinerja, dan membuat rencana tindak lanjut. Apabila tujuan inovasi *Deep Learning* belum tercapai dan ditemukan kendala dalam pelaksanaannya, maka kepala PAUD bersama tim guru akan melakukan perbaikan agar lebih baik lagi kedepannya. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan oleh kepala PAUD TK Laboratorium UM adalah melalui kegiatan rapat koordinasi untuk mengevaluasi dan merefleksi pelaksanaan inovasi *Deep Learning*. Dalam kegiatan tersebut kepala PAUD mengajak seluruh tim untuk berdiskusi dan menyampaikan hal-hal apa saja yang kurang dan perlu diperbaiki dari pelaksanaan tersebut. Hasil evaluasi yang ada diperoleh hasil bahwa pelaksanaan inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif sehingga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir kritis dan kontekstual. Dan setelah proses evaluasi ini selesai, maka dilakukan rencana tindak lanjut untuk memaksimalkan pembelajaran agar lebih baik lagi kedepannya.

Pernyataan Rahayu Asyhari, M.Pd selaku Kepala TK Laboratorium UM menguraikan terkait evaluasi implementasi *Deep Learning* adalah sebagai berikut:

Semua langkah-langkah implementasi inovasi *Deep Learning* diakhiri dengan evaluasi. Di mana saya bersama para guru berkumpul untuk melakukan rapat koordinasi untuk evaluasi dari refleksi inovasi *Deep Learning* dengan menyampaikan hal-hal apa saja yang kurang dan perlu diperbaiki dari pelaksanaan inovasi

Deep Learning tersebut. Dari evaluasi tersebut diperoleh hasil bahwa inovasi *Deep Learning* mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif sehingga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir kritis dan kontekstual. Dan setelah proses evaluasi ini selesai, maka dilakukan rencana tindak lanjut untuk memaksimalkan pembelajaran agar lebih baik lagi kedepannya. (W/KP/F3-2/RA/02-10-2025)



Gambar 3.7 Kepala PAUD memimpin kegiatan rapat koordinasi

Selama proses pengawasan dan evaluasi. Kepala PAUD terlibat aktif dalam melakukan pengawasan, pendampingan, pemberian umpan balik, dan evaluasi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk komitmen dalam memberikan pelayanan yang terbaik sehingga agar implementasi inovasi *Deep Learning* dapat lebih optimal.

Sejalan dengan pendapat dari Maria Hartianti, S.E selaku Ketua Komite Sekolah, yang menyatakan bahwa kepala TK Laboratorium UM proaktif dalam melakukan pengawasan dan evaluasi. Berikut penjelasannya :

Selama pelaksanaan inovasi *Deep Learning* ini, TK Laboratorium UM selalu berkomitmen dalam memberikan pelayanan yang terbaik. Setiap kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari upaya kepala sekolah dalam melakukan pengawasan, pendampingan, dan evaluasi agar kegiatan selanjutnya dapat lebih maksimal lagi. Saya berterima kasih kepada pihak sekolah TK Laboratorium yang telah memberikan yang terbaik untuk anak-anak kami. Karena melalui inovasi *Deep Learning* secara tidak langsung banyak aktivitas pembelajaran yang menarik sehingga mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. (W/KT/F3-1/MH/14-10-2025)

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM

Setiap lembaga terutama lembaga pendidikan anak usia dini pasti memiliki keinginan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada peserta didiknya. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran lembaga mengenai pemenuhan hak warga negara untuk memperoleh pendidikan bermutu yang diberikan mulai jenjang anak usia dini. Tidak terkecuali pada TK Laboratorium UM. Mengingat adanya lingkungan pembelajaran bermutu dan interaktif dapat mendukung peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kemampuan sosial emosional, moral agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, seni, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga di masa depan, peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1. Faktor Pendukung

Keberagaman usia, pengalaman, dan latar belakang guru dan orang tua murid dalam suatu lembaga merupakan tantangan tersendiri bagi kepala sekolah untuk dapat menciptakan kolaborasi yang baik. Bagi orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan bagi putra-putrinya maka sebuah inovasi pendidikan akan diprioritaskan dan komitmen kerja sama akan dijaga dan begitu juga sebaliknya. Apabila ada orang tua yang kurang bisa memahami tentang inovasi pendidikan atau kurang bisa terlibat aktif dalam kegiatan sekolah mungkin karena kesibukan mereka yang tidak dapat ditinggalkan atau juga mungkin karena faktor lain. Harapan dari pihak sekolah adalah meskipun tidak semua wali murid itu bisa berpartisipasi mendukung inovasi pendidikan di sekolah, setidaknya ada perwakilan wali murid yang ikut berpartisipasi aktif dan telah berusaha memberikan yang terbaik untuk kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM, diantaranya : (1) Dukungan dari kepala PAUD. Dukungan kepala PAUD yang diberikan kepada guru baik secara lisan, perbuatan, maupun penyediaan sarana prasarana yang memadai dapat mendorong pelaksanaan inovasi *Deep Learning*; (2) Semangat eksplorasi tinggi yang dimiliki peserta didik. Rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran; (3) Dukungan dari orang tua. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua adalah melakukan kerja sama dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.

Faktor pendukung pertama sejalan dengan pernyataan dari Wahyu Wulandari, S.Pd, bahwa dukungan dari kepala PAUD yang diberikan kepada guru baik secara lisan, perbuatan, maupun penyediaan sarana prasarana yang memadai dapat mendorong pelaksanaan inovasi *Deep Learning*, berikut pernyataannya :

Pertama, dukungan dari kepala sekolah. Kepala sekolah kami sangat menginspirasi dan humanis. Dengan pembawaan yang hangat, beliau selalu memberikan arahan, masukan, bimbingan, serta memahami karakter individu setiap guru dengan menyesuaikan cara berkomunikasi (tidak menyamaratakannya). Dengan begitu kami merasa sangat dihargai. Kedua, tersedia media pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai. Dapat memudahkan kami para guru untuk merancang rencana pembelajaran *Deep Learning*. (W/GTA/F4-1/WW/02-10-2025)

Hal ini diperkuat oleh Sri Wahyu Agustin, S.S yang menyatakan bahwa :

Pemberian dukungan dari kepala sekolah sangat berarti bagi kami dalam menjalankan program sekolah yang telah direncanakan. Kepala Sekolah kami adalah sosok yang informatif, inovatif, motivatif, dan *up-to-date*. Beliau proaktif dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan terbaru seputar pendidikan anak usia dini. Dengan semangat yang tinggi, beliau juga memberikan kebebasan, fleksibilitas dan motivasi pada guru untuk berkeasi dalam merancang pembelajaran *Deep Learning* selama masih sesuai dengan visi dan misi sekolah. (W/GTB/F4-1/SWA/02-10-2025)

Selanjutnya, faktor pendukung kedua sejalan dengan pernyataan dari Rahayu Asyhari, M.Pd yang mengatakan bahwa semangat eksplorasi tinggi yang dimiliki peserta didik dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, dengan begitu implementasi *Deep Learning* dapat berjalan dengan lancar, berikut penjelasannya :

Faktor pendorong utama keberhasilan inovasi *Deep Learning* ini terletak pada antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik TK Laboratorium UM. Semangat dan kegembiraan mereka terlihat jelas sepanjang proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi positif ini secara konsisten didukung penuh oleh sinergi antara orang tua dan guru. (W/KP/F4-1/RA/02-10-2025)

Terakhir, faktor pendukung ketiga sejalan dengan pernyataan dari Maria Hartanti, S.E yang menyatakan bentuk dukungan yang diberikan orang tua adalah melakukan kerja sama dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, berikut penjelasannya:

Kami para orang tua yang peduli dengan pendidikan anak, sangat bersemangat dalam melakukan kerja sama dengan pihak sekolah. Kami juga mendukung semua program inovasi yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Dukungan kami wujudkan melalui berbagai partisipasi mulai dari kegiatan bersama di sekolah, maupun pengoptimalan suasana belajar *Deep Learning* di lingkungan rumah. (W/KT/F4-1/MH/02-10-2025)

Kepala PAUD juga melakukan pemberdayaan kepada para pemangku kepentingan. Upaya pemberdayaan yang dilakukan kepada para guru yaitu mengikutsertakan guru dalam beberapa kegiatan, seperti : (1) Pelatihan atau *training*; (2) *Workshop* atau lokakarya; (3) Seminar; (4) Komunitas belajar; dan (5) Kompetisi pendidikan.

Upaya pemberdayaan ini dikonfirmasi dari kutipan pendapat yang disampaikan oleh Sri Wahyuni, S.Pd selaku koordinator kurikulum. Berikut pernyataannya :

Pertama, pelatihan dan *workshop*. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dan didukung penuh oleh kepala sekolah, bertujuan untuk membekali guru dengan pemahaman dan keterampilan pendekatan baru, seperti *Deep Learning* ini. Kedua, kegiatan seminar. Kegiatan seminar bertujuan meningkatkan pemerolehan wawasan baru dan memperluas koneksi antar guru profesional untuk berbagi ide dan praktik terbaik. Ketiga, menjalankan komunitas belajar (*learning community*) yang berfungsi sebagai pusat kolaborasi antar guru. Dalam komunitas ini, guru tidak hanya berbagi praktik terbaik, tetapi juga secara bergantian menjadi fasilitator. Ini adalah strategi efektif untuk menyebarkan pengetahuan baru ke seluruh guru dan, pada saat yang sama, membangun kepercayaan diri mereka sebagai pakar. Terakhir, kami mendorong guru untuk aktif berinovasi dengan terlibat dalam berbagai lomba dan kompetisi pendidikan. Tujuannya agar dapat memotivasi guru untuk memaksimalkan potensi yang pada akhirnya akan meningkatkan profesionalisme. (W/KK/F4-2/SW/14-10-2025)

Selain itu, Kepala PAUD juga melakukan upaya pemberdayaan orang tua sebagai wali murid peserta didik, melalui berbagai cara seperti : (1) Mengadakan pertemuan rutin yang dihadiri oleh seluruh wali murid atau komite sekolah. Kegiatan pertemuan rutin yang dihadiri oleh seluruh wali murid adalah sosialisasi program secara utuh sebelum Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Sementara itu, kegiatan pertemuan rutin yang dihadiri oleh komite sekolah adalah rapat koordinasi; (2) Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Salah satu kegiatan yang melibatkan seluruh orang tua, yaitu kompetisi yang diadakan sekolah dalam rangka memperingati hari ulang tahun Republik Indonesia yang diikuti oleh orang tua dan peserta didik yang tergabung dalam satu tim. (3) Mengundang orang tua menjadi guru tamu atau *Guest Teacher*. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik mengenai berbagai profesi yang ada disekitar. Profesi yang dikenalkan kepada peserta didik beragam, mulai dari dokter, polisi, tentara bahkan ibu rumah tangga; dan (4) Menjalin komunikasi terbuka melalui *whatsapp group*. Baik guru kelas maupun kepala PAUD senantiasa memberitahukan informasi mengenai rencana kegiatan pembelajaran sekolah atau pertemuan secara rutin di *whatsapp group* yang telah disesuaikan dengan kelas

ananda atau *whatsapp grup* komite sekolah. Dengan begitu, informasi yang diberikan dapat tersampaikan kepada orang tua dan kesalah pahaman dapat terhindar.

Upaya pemberdayaan orang tua sejalan dengan pernyataan dari Rahayu Asyhari, M.Pd. Berikut pernyataan beliau terkait hal itu :

Kami memandang orang tua sebagai mitra utama dan kunci sukses inovasi pendidikan, terutama dalam menjadikan *Deep Learning* sebagai budaya bersama. Strategi keterlibatan orang tua dimulai dengan membangun fondasi pemahaman yang kuat. Kami memastikan semua orang tua menerima sosialisasi program secara utuh sebelum Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Tujuannya menghindari kesalahpahaman dan memastikan mereka memahami setiap tujuan program dan kegiatan di sekolah. Keterlibatan ini kami kuatkan melalui tiga langkah utama. Pertama, melalui pertemuan rutin dengan komite sekolah dan penyelenggaraan kelas parenting berkala untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep *Deep Learning*. Kedua, Penguatan Hubungan Baik, melalui kegiatan keluarga seperti Mama Mia, Papa Mia yang bertujuan mempererat ikatan dan dukungan belajar anak di sekolah. Ketiga, Partisipasi Aktif. Kami juga mengundang orang tua untuk menjadi Guru Tamu (*Guest Teacher*) agar anak-anak dapat belajar langsung dari beragam profesi, termasuk menghargai peran ibu rumah tangga. Puncaknya, saya memastikan adanya komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan melalui *whatsapp group*, sehingga orang tua selalu merasa terlibat dalam setiap proses pendidikan. Pada akhirnya, seluruh upaya ini bertujuan agar *Deep Learning* tidak hanya menjadi program sekolah, tetapi benar-benar menjadi budaya belajar yang didukung penuh oleh semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. (W/KP/F4-2/RA/02-10-2025)

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat inovasi *Deep Learning* ini adalah dari orang tua, yaitu : (1) Menyatukan pemahaman orang tua tentang pendekatan baru *Deep Learning*; (2) Ekspektasi tinggi dari orang tua TK-B yang mengharap ananda harus sudah menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) sebelum masuk SD; dan faktor penghambat dari peserta didik (3) Anak berkebutuhan khusus yang sulit mempertahankan konsentrasi pada satu kegiatan dalam waktu yang lama.

Faktor penghambat ini diungkapkan oleh Sri Wahyuni, S.Pd, beliau menyampaikan bahwa faktor penghambat itu bisa datang dari orang tua maupun peserta didik. Berikut pernyataannya :

Faktor penghambat dari orang tua. Pertama, menyatukan pemahaman orang tua. Mengingat tidak semua orang tua, terutama yang terbiasa dengan metode belajar lama yang menekankan pada hafalan, langsung memahami dan mengerti tentang konsep *Deep Learning*. Kedua, ekspektasi tinggi dari orang tua TK-B yang mengharap anaknya harus sudah menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) sebelum masuk SD. Sedangkan faktor penghambat dari peserta didik, yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang cenderung sulit mempertahankan konsentrasi pada satu kegiatan dalam waktu yang lama. Konsentrasi mereka mudah teralihkan. (W/KK/F4-3/SW/14-10-2025)

Berdasarkan temuan faktor penghambat yang telah diuraikan sebelumnya. Kepala PAUD berupaya mengatasi hambatan dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM dengan cara : (1) Menjalin komunikasi yang terbuka untuk meningkatkan pemahaman kepada orang tua tentang pendekatan *Deep Learning*. Kepala PAUD telah memberikan informasi mengenai pendekatan *Deep Learning* dalam kegiatan sosialisasi Masa Pengenalan Sekolah (MPLS) tahun pelajaran 2025/2026. Namun, beliau juga terbuka untuk memberikan informasi terkait pendekatan *Deep Learning* secara berkelanjutan. ; (2) Mengajak orang tua tersebut untuk melihat langsung kegiatan

pembelajaran di kelas. Dengan begitu, orang tua bisa menyaksikan bahwa meskipun anak-anak terlihat bermain, namun mereka tetap mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi secara optimal, bahkan materi pembelajaran menjadi lebih mudah diterima oleh anak. Pihak sekolah juga menyadari selain tuntutan Calistung untuk masuk SD. Di TK Laboratorium juga memiliki program *Cambridge Test* yang diperuntukkan anak TK B. Oleh karena itu, Kepala PAUD mengkolaborasikan penggunaan media pembelajaran yang lebih terstruktur seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan media lainnya; dan (3) Merencanakan kegiatan pembelajaran yang matang untuk mempertahankan daya konsentrasi anak berkebutuhan khusus. Kepala PAUD memastikan bahwa dalam perencanaan kegiatan pembelajaran harus menerapkan variasi kegiatan dan media yang menarik agar anak tersebut tidak merasa bosan. Selain itu, durasi kegiatan pembelajaran dibuat tidak terlalu lama agar anak tersebut tetap bisa menerima materi pelajaran dengan baik.

Dalam mengatasi faktor penghambat tersebut. Rahayu Asyhari, M.Pd selaku Kepala TK Laboratorium UM memiliki beberapa strategi yang tertulis dalam pernyataan berikut:

Pertama, menjalin komunikasi yang terbuka untuk meningkatkan pemahaman kepada orang tua tentang pendekatan *Deep Learning*. Kami telah memberikan informasi mengenai pendekatan *Deep Learning* dalam kegiatan sosialisasi Masa Pengenalan Sekolah (MPLS) tahun pelajaran 2025/2026. Namun, kami juga senantiasa terbuka dalam memberikan informasi terkait pendekatan *Deep Learning* secara berkelanjutan. Baik secara langsung saat bertemu di sekolah maupun melalui komunikasi *whatsapp*. Kedua, mengajak orang tua tersebut untuk melihat langsung kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan begitu, orang tua bisa menyaksikan bahwa meskipun anak-anak terlihat bermain, namun mereka tetap mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi secara optimal, bahkan materi pembelajaran menjadi lebih mudah diterima oleh anak. Kami juga menyadari selain tuntutan Calistung untuk masuk SD. Di TK Laboratorium juga memiliki program *Cambridge Test* yang diperuntukkan anak TK B. Oleh karena itu, Kami mengkolaborasikan penggunaan media pembelajaran yang lebih terstruktur seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan media lainnya. Ketiga, merencanakan kegiatan pembelajaran yang matang untuk mempertahankan daya konsentrasi anak berkebutuhan khusus. Kami memastikan bahwa dalam perencanaan kegiatan pembelajaran harus menerapkan variasi kegiatan dan media yang menarik agar anak tersebut tidak merasa bosan. Selain itu, durasi kegiatan pembelajaran dibuat tidak terlalu lama agar anak tersebut tetap bisa menerima materi pelajaran dengan baik. (W/KP/F4-3/RA/02-10-2025)

3.2 Pembahasan

a. Strategi kepala PAUD dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM

Strategi awal kepala PAUD dalam inovasi *Deep Learning* dilakukan melalui perencanaan. Sebagaimana Azan & Tabi'in, (2023) mengatakan perencanaan berasal dari kata dasar "rencana" yang berarti suatu rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu. Perencanaan di PAUD mengacu pada pemikiran dan penentuan apa yang akan dilakukan dimasa depan dalam pelaksanaan program lembaga PAUD. Sejalan Hibana et al., (2021) menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu proyeksi yang membahas perihal apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang bernilai. Jadi dalam tahap ini adalah tentang pemetaan yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu. Langkah- langkah ini diperlukan untuk membuat rencana. Setelah rencana dibuat, lalu diikuti guna mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi.

Perencanaan dilakukan agar seluruh bentuk yang telah direncanakan diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih baik. Sejalan dengan Arifin et al., (2018) mengatakan bahwa dalam sebuah perencanaan selalu ada langkah-langkah untuk menggapai tujuan yang efektif dan efisien untuk lembaga pendidikan. Langkah ini memuat adanya proses manajemen dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Adapun tahapan perencanaannya adalah sebagai berikut :

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan ini menekankan pada kesiapan dan celah yang perlu diatasi untuk mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* secara efektif dan relevan di lingkungan PAUD. Prosedur analisis kebutuhan adalah sebagai berikut : (1) Menganalisis kesesuaian pendekatan *Deep Learning* dengan visi, misi, tujuan dan kurikulum yang diterapkan di sekolah serta tahap perkembangan anak usia dini; (2) Mengidentifikasi kebutuhan sarana prasarana, dan teknologi untuk mendukung implementasi pendekatan *Deep Learning*; (3) Menyusun jadwal seminar, pelatihan, *workshop*, dan komunitas belajar untuk menambah pemahaman dan keterampilan guru mengenai pendekatan *Deep Learning* ; (4) Menganalisis potensi dan kebutuhan penguatan kerja sama atau kemitraan dengan orang tua/wali dan masyarakat (termasuk UM sebagai Lembaga Induk) untuk memastikan keselarasan visi lembaga dan pendekatan *Deep Learning* serta mendapatkan dukungan sumber daya (finansial, keahlian, jejaring); (5) Menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran yang didesain berdasarkan tiga prinsip pendekatan *Deep Learning*. (6) Pembuatan struktural pengorganisasian oleh pihak sekolah dengan membuat bagan struktur yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk pelaksanaan inovasi *Deep Learning*.

2. Menyusun Rencana Aksi Program Kemitraan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, sekolah harus menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Pendekatan ini disusun dalam bentuk Rencana Aksi Program Kemitraan (RAPK).

Strategi pengelolaan inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM dilakukan dengan pembuatan struktural pengorganisasian oleh pihak sekolah dengan membuat bagan struktur yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan inovasi *Deep Learning*. Temuan penelitian ini sejalan dengan Suyadi (2011) dalam Hibana et al., (2021) yang mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan cara untuk membagi tugas kepada sumber daya manusia (SDM) yang ada secara profesional dengan disesuaikan pada kemampuan setiap SDM. Jadi, setiap membuat perencanaan haruslah diorganisasikan pada setiap lingkup yang lebih kecil sesuai bidangnya masing-masing. Dengan demikian, seluruh komponen yang terlibat pada lembaga pendidikan anak usia dini akan memiliki keterlibatan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Pengorganisasian kemitraan dapat diinisiasi secara informal yang dikemas sedemikian rupa sehingga membuat orang tua/wali dan masyarakat merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Secara bertahap, pola kemitraan diorientasikan pada bentuk kegiatan formal organisasi atau perkumpulan yang dapat dikembangkan di

sekolah, antara lain : (1) Asosiasi orang tua/wali di tingkat kelompok usia/kelas dan paguyuban orang tua/wali di seluruh kelas; dan (2) Penatausahaan dilakukan setiap tahun dengan pertimbangan selalu ada pengurus yang anaknya lulus dalam setiap tahunnya.

b. Implementasi dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM

Implementasi inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM telah dilaksanakan dengan baik dengan menekankan kerja sama tim sekolah dan orang tua dalam mencapai tujuan pembelajaran di TK Laboratorium UM. Hal ini sejalan dengan Kemdikbud (2022) yang menyatakan bahwa kemitraan dengan orang tua tidak saja memberikan manfaat bagi satuan PAUD dalam meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga meningkatkan pengetahuan orang tua, serta mendukung anak agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar.

Pengimplementasian dari inovasi *Deep Learning* meliputi kegiatan : Membangun kapasitas komunitas sekolah; (2) Diskusi tentang pelaksanaan pendekatan *Deep Learning*; (3) Melibatkan warga sekolah, orang tua/wali dan seluruh komponen masyarakat dalam penyusunan RAPK; dan (4) Sosialisasi dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua/wali. Dalam hal ini pihak sekolah dapat menyepakati jadwal pertemuan dengan orang tua pada waktu tertentu.

Kerja sama yang dilakukan dengan melibatkan guru dan orang tua secara aktif ini di dorong oleh adanya pemikiran dari pihak lembaga untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas lembaga. Berkaitan dengan sinergi antara sekolah dan orang tua sejalan dengan pernyataan Nurhasanah., et al (2022) yang menyatakan bahwa kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran anak usia dini adalah adanya keselarasan dan kesinambungan penguatan tumbuh kembang anak di satuan PAUD dengan di rumah. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran dan layanan yang diberikan di satuan PAUD sangat penting. Sekolah melibatkan orang tua/wali dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang mendukung pembelajaran yang dimulai sejak pertama kali peserta didik masuk PAUD.

Orang tua dalam hal ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan PAUD. Oleh karena itu, TK Laboratorium UM membentuk Komite sekolah yang dapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara optimal melalui program sekolah. Hal ini sejalan dengan Nurhasanah et al., (2022) Komite sekolah berperan penting dalam : (1) Memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan satuan PAUD; (2) Mendukung program satuan PAUD baik yang berwujud pemikiran, finansial (iuran anggota untuk pelaksanaan kelas orang tua, dll), maupun tenaga; (3) Menjembatani komunikasi antara satuan dengan orang tua/wali; dan (4) Mitra dalam penyelenggaraan kegiatan yang melibatkan orang tua/wali.

Pelaksanaan inovasi *Deep Learning* tidak dapat dipisahkan sesuai dengan maklumat yang telah dikeluarkan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, tentang penciptaan suasana belajar harus bersifat (a) interaktif, (b)

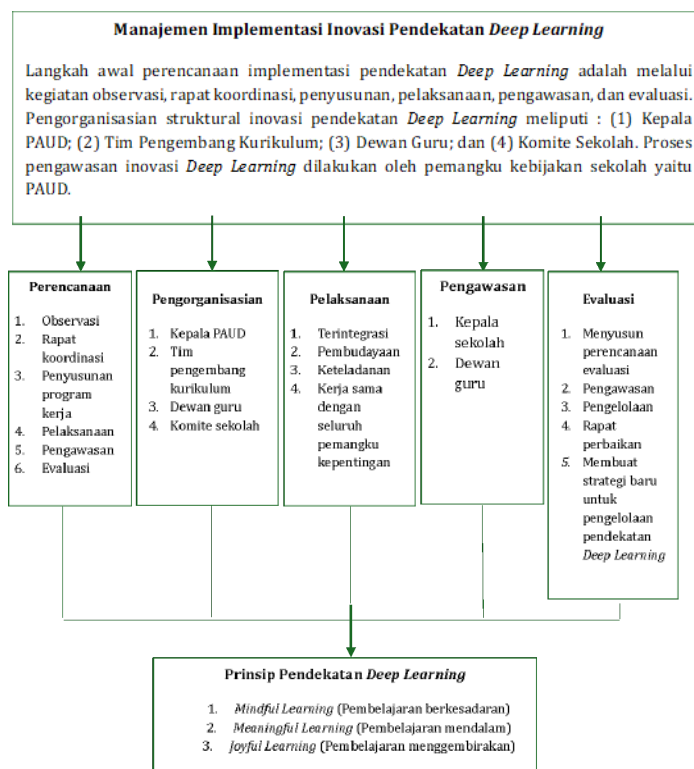
inspirasi, (c) menyenangkan, (d) menantang, (e) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan (f) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik; dan (3) Pengamatan kondisi lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, Suyanto et al., (2025) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam itu mengacu pada tiga prinsip yaitu : berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

c. Evaluasi dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM

Evaluasi implementasi pendekatan *Deep Learning* di TK Laboratorium UM dilakukan dengan pengawasan langsung oleh Kepala PAUD dan setelah pengawasan kepala PAUD melakukan evaluasi mengenai pengelolaan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menghasilkan pembelajaran yang bermutu melalui kegiatan belajar aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

Evaluasi dilaksanakan setelah dilakukannya pengawasan, dan tahap selanjutnya adalah evaluasi, guna memperbaiki pembelajaran sebelumnya, agar kedepan diharapkan bisa menjadi lebih baik. Begitu pula sebaliknya dengan inovasi *Deep Learning*. Dalam hal ini segala kegiatan untuk evaluasi memuat penyusunan rencana evaluasi, disaat berjalannya kegiatan, kepala sekolah mengawasi (supervisi) untuk pengumpulan data, mengolah, dan menganalisis data, bahkan mengadakan rapat, dalam mencari solusi dari masalah tersebut, agar kegiatan selanjutnya dapat lebih baik (Arifin, et al., 2018).

Manajemen implementasi inovasi pendekatan *Deep Learning* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.8 Temuan Penelitian Manajemen Implementasi Inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM

Manajemen implementasi inovasi Pendekatan *Deep Learning* dimulai dengan langkah awal perencanaan melalui kegiatan observasi, rapat koordinasi, penyusunan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pengorganisasian struktural meliputi : (1) Kepala sekolah; (2) Tim pengembang kurikulum; (3) Dewan guru; dan (4) Komite sekolah. Proses pengawasan dilakukan oleh pemangku kebijakan sekolah yaitu Kepala sekolah, namun dalam hal ini pendidik juga berperan aktif melakukan pengawasan kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran *Deep Learning* berlangsung di kelas.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM

Penerapan pendekatan *Deep Learning* di TK Laboratorium UM merupakan upaya lembaga untuk memberikan pendidikan bermutu, yang didukung oleh kerja sama dari para pemangku kepentingan yang kuat. Keberhasilan implementasi inovasi ini berpijak pada tiga pilar utama yang bertindak sebagai faktor pendukung. Pertama, dukungan penuh datang dari Kepala PAUD, yang digambarkan sebagai sosok inspiratif, humanis, informatif, dan inovatif. Kepemimpinan yang kuat ini diwujudkan melalui pemberian arahan, motivasi, fleksibilitas kepada guru untuk berkreasi, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, menjadikan guru merasa dihargai dan termotivasi. Kedua, semangat alami dari peserta didik menjadi pendorong utama. Anak-anak TK Laboratorium UM memiliki antusiasme, rasa ingin tahu, dan semangat eksplorasi yang tinggi, yang secara fundamental memudahkan mereka dalam menyerap materi pembelajaran dan membuat proses *Deep Learning* berjalan lancar. Ketiga, dukungan aktif dari orang tua. Wali murid yang peduli dan menyadari pentingnya pendidikan bermutu menjalin kerja sama erat dengan sekolah, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan bahkan mengoptimalkan lingkungan belajar *Deep Learning* di rumah.

Untuk memastikan keberlanjutan implementasi pendekatan *Deep Learning*, lembaga melakukan upaya pemberdayaan yang sistematis. Guru diberdayakan melalui serangkaian kegiatan pengembangan profesional, termasuk pelatihan, *workshop*, seminar, pembentukan Komunitas Belajar (*Learning Community*) untuk kolaborasi intensif, dan dorongan untuk berpartisipasi dalam kompetisi pendidikan. Sementara itu, orang tua dipandang sebagai mitra kunci dan keterlibatan mereka diperkuat melalui sosialisasi program secara utuh, pertemuan rutin dengan komite, kegiatan bersama keluarga untuk mempererat ikatan, mengundang mereka sebagai Guru Tamu (*Guest Teacher*), dan menjalin komunikasi terbuka berkelanjutan melalui *whatsapp group*.

Meskipun fondasi pendukungnya kuat, implementasi inovasi ini tidak lepas dari faktor penghambat yang memerlukan penanganan khusus. Hambatan tersebut sebagian besar berasal dari wali murid, yaitu perbedaan pemahaman tentang konsep *Deep Learning* itu sendiri, terutama bagi orang tua yang terbiasa dengan metode belajar lama yang menekankan hafalan. Hambatan terbesar lainnya adalah ekspektasi tinggi dari orang tua TK-B terkait tuntutan kemampuan Calistung (membaca, menulis, berhitung) untuk masuk SD, yang diperkuat dengan adanya program *Cambridge Test* di sekolah. Selain itu, anak

berkebutuhan khusus (ABK) yang sulit mempertahankan konsentrasi juga menjadi tantangan dalam proses belajar mengajar.

Kepala PAUD telah menyusun strategi penanggulangan yang terencana. Untuk mengatasi perbedaan pemahaman orang tua, kuncinya adalah komunikasi terbuka dan berkelanjutan mengenai pendekatan *Deep Learning*. Guna meredakan kekhawatiran Calistung, sekolah mengambil pendekatan persuasif dengan mengajak orang tua melihat langsung kegiatan di kelas, membuktikan bahwa kemampuan literasi dan numerasi tetap berkembang optimal meskipun melalui bermain. Selain itu, pihak sekolah menunjukkan akomodasi dengan mengkolaborasikan metode *Deep Learning* dengan media yang lebih terstruktur seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Terakhir, untuk menangani ABK, sekolah memastikan perencanaan kegiatan yang matang dengan menerapkan variasi kegiatan dan media yang menarik, serta membuat durasi pembelajaran tidak terlalu lama untuk menjaga daya konsentrasi anak tersebut.

4. Kesimpulan

Strategi kepala PAUD dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM dilaksanakan secara sistematis melalui siklus manajemen yang terintegrasi: Perencanaan, Pengorganisasian, Implementasi, dan Evaluasi. **(1) Strategi kepala PAUD dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM:** Kepala PAUD menerapkan kepemimpinan pembelajaran yang proaktif, humanis, dan inovatif. (a) Perencanaan pendekatan *Deep Learning* berdasarkan pada analisis kebutuhan, kesesuaian dengan regulasi nasional (PP No. 57/2021), prinsip *Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful Learning)* dengan visi dan misi lembaga TK Laboratorium UM; (b) Pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur tim yang jelas, membagi tugas berdasarkan kompetensi, dan menjadikan orang tua sebagai mitra melalui Komite/Paguyuban. **(2) Implementasi dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM:** Dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yang aktif dan berbasis belajar seraya bermain, dengan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan kepala PAUD sebagai teladan dan penggerak. **(3) Evaluasi dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM:** (a) Pengawasan dilakukan secara rutin melalui *Classroom observation*, Forum diskusi guru, dan peninjauan hasil karya peserta didik untuk memastikan *Deep Learning* berjalan optimal dan berkelanjutan; (b) Evaluasi dilakukan secara rutin melalui kegiatan rapat koordinasi bersama. **(4) Faktor pendukung dan penghambat dalam inovasi *Deep Learning* di TK Laboratorium UM :** Faktor pendukung diantaranya, Kepemimpinan Kepala PAUD yang suportif, antusiasme peserta didik dalam eksplorasi, dan kolaborasi aktif orang tua yang dimitrai secara utuh oleh sekolah. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh guru dan wali murid adalah sebagai bentuk dukungan dalam implementasi pendekatan *Deep Learning* di lembaga. Hambatan utama terletak pada perbedaan pemahaman orang tua tentang konsep baru, ekspektasi tinggi tuntutan Calistung dan adanya anak berkebutuhan khusus yang memiliki daya konsentrasi yang rendah. Namun, kepala PAUD telah berhasil mengatasi hal ini melalui komunikasi terbuka yang berkelanjutan, mengkolaborasikan penggunaan media LKPD, mengajak orang tua melihat langsung proses pembelajaran serta merencanakan pembelajaran dengan matang dan bervariasi.

Saran bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai kontribusi dan rujukan bagi peneliti lain dalam merencanakan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah atau pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) baik di jenjang dasar, menengah, maupun atas.

Referensi

Aditomo, Anindito. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

- Arifin, I. (2009). *Kepemimpinan Kepala PAUD dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sentra Studi Kasus PAUD/KB Unggulan Nasional Anak Saleh Malang*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Arifin, I. (2025). *Deep Learning : Mindful, Meaningful, and Joyful Learning*. Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini : Universitas Negeri Malang.
- Arifin, Z. (2015). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azan, K., & Tabi'in, A. (2023). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Riau : CV. Dotplus Publisher.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Deddy, R., & Taty, N. (2009). *Instructional Leadership: Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Habibah, N., et al. (2025). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Inovasi Pendidikan di SMA YP Utama Medan*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1).
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Depok: Rajawali Pers.
- Hibana, Adinda, W., & Samiaji, M. (2021). *Manajemen Lembaga PAUD (Vol. 1)*. Banyumas : CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Jabar, M., et al. (2025). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sebuah Inovasi Pembelajaran yang Interaktif di SD Negeri Sumurgede II Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Kusmintardjo. (2014). *Kepemimpinan Pembelajaran Efektif di Sekolah*. Malang: Penerbit Universitas.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muddin, S., & Septiawan, A. (2022). *Bonus Demografi dan Tantangan Indonesia Emas 2045: Peran BKKBN dalam Kesiapan SDM*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(1), 1-15.
- Nawangsari, R. (2010). *Konsep dan Strategi Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhasanah et al., (2022). *Panduan Penyelenggaraan Paud Berkualitas Kemitraan Dengan Orang Tua*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sujdarwo. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutarto. (2022). *Perkembangan Otak Anak Usia Emas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Dini*. Semarang: Fasya Media.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suyanto et al., (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Ulfatin, N. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Lengkap Berbagai Desain Penelitian*. Malang: Madani.
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.